

PENGEMBANGAN OBJEK WISATA SITU GEDE OLEH DINAS KEPEMUDAAN OLAHRAGA KEBUDAYAAN DAN PARIWISATAKOTA TASIKMALAYA

Fitri Widya Insani

Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia

E-mail : fitriwidyainsani24@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan karena adanya permasalahan dimana tidak adanya perkembangan terkait dengan Objek Wisata Situ Gede. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan Objek Wisata Situ Gede Oleh Dinas Kepemudaan Kebudayaan dan Olahraga Kota Tasikmalaya. Desain penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, peneliti akan menguraikan data-data yang ada, menguraikan situasi yang terjadi dan proses yang bertujuan untuk pemecahan masalah yang terjadi saat ini. Sumber data diperoleh langsung dari informan melalui observasi dan wawancara. Teknik pemilihan informan menggunakan teknik purposive sumpling dengan jumlah informan sebanyak 8 orang. Berdasarkan hasil penelitian pengembangan Objek Wisata Situ Gede Oleh Dinas Kepemudaan Kebudayaan dan Olahraga yang diukur dengan 5 dimensi dan terdiri dari 11 indikator dapat diketahui bahwa 6 indikator sudah berjalan dengan cukup optimal dan 5 indikator belum berjalan dengan optimal. Hal tersebut dikarenakan masih terdapat beberapa hambatan diantaranya yaitu sarana dan prasarana yang kurang memadai dan daya dukung lingkungan objek wisata yang kurang terjaga. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan melakukan pengajuan proposal kepada pihak provinsi untuk pengembangan sarana dan prasarana yang memadai dan melakukan sosialisasi kepada masyarakat sekitar agar dapat bekerja sama dengan pemerintah desa setempat dalam kegiatan seperti penanaman pohon oleh pemerintah kota agar kelestarian Situ maupun hutan dapat tetap terjaga dan terawat dengan baik.

Kata Kunci: *Pengembangan, Objek Wisata Situ Gede*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang memiliki banyak potensi sumber daya alam yang melimpah, keanekaragaman flora dan fauna, peninggalan sejarah, seni, sosial dan

budaya serta keindahan alam yang luar biasa terbentang dari Sabang sampai Merauke. Potensi sumber daya pariwisata ini jika dikembangkan dengan baik dan professional akan menjadi daya tarik tersendiri bagi

sektor pariwisata yang dapat dijual serta dinikmati oleh para wisatawan. Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang maupun berkelompok untuk sementara waktu, dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha dan mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, akan tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beranekaragaman (Bakaruddin, 2009).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang

Kepariwisataan pasal 1 ayat (3) menyatakan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Dalam pasal 8 Pengembangan kepariwisataan dilakukan berdasarkan rencana induk pengembangan kepariwisataan yang terdiri atas rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional, rencana induk pembangunan kepariwisataan provinsi dan rencana induk pembangunan kepariwisataan Kabupaten/Kota.

Potensi yang dimiliki objek wisata Situ Gede masih perlu dikembangkan lagi karena masih kurangnya upaya dari pemerintah daerah yang belum maksimal dalam pengembangan objek wisata tersebut mengakibatkan potensi-potensi objek wisata yang dimiliki tidak dapat

berkembang secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan objek wisata yang benar-benar disusun secara matang disertai dengan penanganan yang baik oleh pihak pengelola objek wisata Situ Gede itu sendiri maupun masyarakat. Selain itu peran masyarakat juga sangat diperlukan agar pengembangan objek wisata Situ Gede tersebut dapat terealisasi dengan baik.

Upaya pengembangan daya tarik objek wisata Situ Gede perlu dilakukan dengan cara memanfaatkan potensi yang ada di kawasan tersebut dan membenahi kekurangan yang ada serta memanfaatkan berbagai peluang dan mengatasi berbagai kelemahan. Manfaat dari pengembangan daya tarik wisata Situ Gede ini adalah berkaitan erat dengan pembangunan perekonomian daerah Kota Tasikmalaya pada umumnya dan pada khususnya masyarakat kawasan Situ Gede serta dapat meningkatkan lapangan pekerjaan.

Berdasarkan dengan hasil observasi yang penulis lakukan, dimana dalam pengembangan objek wisata Situ Gede oleh Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tasikmalaya yang belum optimal, dibuktikan dengan adanya beberapa indikator sebagai berikut :

1. Belum optimalnya Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tasikmalaya dalam melakukan himbauan untuk mendorong masyarakat dan wisatawan agar

- tetap menjaga lingkungan yang bersih di objek wisata Situ Gede.
2. Belum optimalnya Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tasikmalaya dalam melakukan pembangunan dan pengembangan infrastrukturnya seperti akses ke lokasi Wisata Situ Gede, ketersediaan sarana informasi maupun sarana kesehatan di kawasan wisata, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai sehingga belum mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung.
 3. Belum optimalnya Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tasikmalaya dalam mendukung secara finansial dalam program pemberdayaan edukasi terhadap Kelompok Penggerak Pariwisata (KOMPEPAR) dan masyarakat untuk lebih kreatif dalam mengemas produk pariwisata juga dalam mengembangkan wahana atau atraksi baru sebagai penunjang untuk menarik minat wisatawan mengunjungi objek wisata.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah yaitu : bagaimana pengembangan Objek Wisata Situ Gede oleh Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tasikmalaya?

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengembangan

Kegiatan pariwisata merupakan salah satu sektor dari pembangunan yang sudah selayaknya mendapatkan

prioritas untuk dikembangkan lebih lanjut terutama oleh pemerintah daerah sebagai salah satu upaya dalam pencapaian tujuan pembangunan dan untuk mensejahterakan masyarakatnya.

Sementara itu Pitana & Diarta (2009: 134) mengatakan bahwa : Pengembangan merupakan teknik penggabungan beberapa aspek penunjang pariwisata yaitu seperti aspek aksesibilitas (transportasi dan saluran pemasaran), karakteristik infrastruktur pariwisata, tingkat interaksi sosial, keterkaitan / kompatibilitas dengan sektor lain, daya tahan akan dampak pariwisata dan seterusnya dengan menggunakan teknik perencanaan yang baik dan tepat.

Munasef (Hadiwijoyo (2012: 57) mengatakan bahwa : Pengembangan pariwisata merupakan segala kegiatan dan usaha yang terkoordinasi untuk menarik wisatawan, menyediakan semua sarana dan prasarana, barang dan jasa, fasilitas yang diperlukan guna melayani kebutuhan wisatawan.

Menurut Sugono (Amerta, 2019: 13), kata pengembangan mengandung pengertian “pembangunan secara bertahap dan teratur serta yang menjurus ke sasaran yang dikehendaki”.

Kemudian Suwanto (Amerta, 2019: 14) menyatakan bahwa “Pengembangan bertujuan untuk mengembangkan produk dan pelayanan yang berkualitas, seimbang, dan bertahap”.

Selanjutnya, Poerwadarminta (Amerta, 2019:14) lebih menekankan

“Suatu proses atau suatu cara menjadikan sesuatu menjadi maju, baik, sempurna maupun berguna. Dengan kata lain, pengembangan berarti pembangunan yang dilakukan secara terus-menerus sampai mendapatkan hasil yang diharapkan”.

Paturusi (Amerta, 2019: 14) memberikan definisi yang berbeda dengan beberapa definisi sebelumnya. Ia menyatakan bahwa : “Pengembangan merupakan suatu strategi yang digunakan untuk memajukan, memperbaiki, dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu daya tarik wisata sehingga dapat dikunjungi wisatawan. Di samping itu, mampu memberikan manfaat dan keuntungan bagi wisatawan, industri pariwisata (*investor*), pemerintah, dan masyarakat lokal di mana daerah tujuan wisata tersebut berada”.

Mill (Amerta, 2019: 14) menyatakan bahwa “Pada dasarnya pengembangan pariwisata dilakukan untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan permasalahan”.

2. Pariwisata

Menurut Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, menyatakan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Masih dalam Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun

2009 Tentang Kepariwisata, menyatakan bahwa kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata yang bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan Negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha.

Muljadi (2014: 8) menjelaskan bahwa : Istilah pariwisata berasal dari pelaksanaannya kegiatan wisata atau *tour* yaitu suatu aktivitas perubahan tempat tinggal sementara seseorang, keluar tempat tinggalnya sehari-hari bersifat sementara dengan suatu alasan apapun kecuali melakukan kegiatan yang bisa menghasilkan upah atau gaji. Pariwisata pada dasarnya merupakan aktivitas yang berupa pelayanan atas produk yang dihasilkan oleh industri pariwisata yang mampu menciptakan pengalaman perjalanan bagi wisatawan.

Selanjutnya menurut Abdurachman (1998: 71)

(Hadiwijoyo, 2012: 41) bahwa “pariwisata berasal dari bahasa sansakerta yaitu *Pari* yang berarti banyak, penuh dan berputar-putar, dan *Wisata* yaitu perjalanan, jadi Pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain”.

Kemudian menurut Intosh dan Goelder (Hadiwijoyo, 2012: 41) menyatakan bahwa “pariwisata adalah ilmu atau seni dan bisnis yang dapat menarik dan menghimpun pengunjung, termasuk di dalamnya berbagai

akomodasi dan catering yang dibutuhkan dan diminati oleh pengunjung”.

Spillane (Hadiwijoyo, 2012: 42) mendefinisikan bahwa “pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain dan bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok sebagai usaha mencari kesenangan, keserasian dalam dimensi sosial budaya dan ilmu”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif pendekatan kualitatif, dimana peneliti ingin menggambarkan suatu fenomena melalui fakta-fakta dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan metode ilmiah yang berkaitan dengan Pengembangan Objek Wisata Situ Gede Oleh Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tasikmalaya. Penelitian ini dilakukan selama 8 bulan terhitung dari bulan September 2021 sampai bulan Juni 2022 dengan jumlah informan sebanyak 8 orang, terdiri dari kepala Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tasikmalaya, Kepala Bidang Destinasi Pariwisata, Kepala Seksi Destinasi Pariwisata, pengelola teknis objek wisata, perwakilan anggota Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar), masyarakat setempat dan wisatawan yang berkunjung ke Situ Gede. Teknik analisis data yang digunakan ialah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PEMBAHASAN

Upaya untuk mengetahui pengembangan Objek Wisata Situ Gede Oleh Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tasikmalaya, dilakukan penelitian dengan menggunakan lima dimensi yaitu : dimensi ekonomi, dimensi sosial, dimensi budaya, dimensi lingkungan dan dimensi politik.

1. Dimensi Ekonomi

Salah satu unsur yang mempengaruhi dimensi ekonomi dengan indikator adanya dana untuk mengembangkan komunitas yang ada objek wisata Situ Gede, terciptanya lapangan pekerjaan di objek wisata Situ Gede, berkembangnya pendapatan masyarakat disekitar objek wisata Situ Gede.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa dalam pengembangan Objek Wisata Situ Gede Oleh Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tasikmalaya, terkait terciptanya lapangan pekerjaan di objek wisata Situ Gede dan berkembangnya pendapatan masyarakat disekitar objek wisata Situ Gede sudah berjalan secara optimal, meskipun belum bisa dikatakan dapat mengurangi angka pengangguran. Selanjutnya untuk indikator adanya dana untuk mengembangkan komunitas yang ada objek wisata Situ Gede belum berjalan secara optimal, dimana penyediaan dana untuk pengembangan komunitas tidak di *support* oleh Dinas.

Hambatan pada dimensi ekonomi

yaitu tidak adanya pemasukan dana dari Dinas dalam pengembangan komunitas di objek wisata melainkan komunitas itu sendiri mendapatkan support dana dari pihak luar seperti Bank Indonesia, BJB, dan lainnya.

Upaya yang dilakukan pada dimensi ekonomi untuk mengatasi hambatan yang timbul terkait ketiga indikator tersebut yaitu dengan melakukan kolaborasi dengan pihak swasta BUMN seperti Bank Indonesia, BJB, dan lainnya untuk mendapatkan anggaran tersebut untuk pengembangan komunitas. Senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Pitana & Diarta (2009 : 162) dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal yang dikelompokkan ke dalam delapan kelompok, yaitu :

1. Dampak terhadap penerimaan devisa
2. Dampak terhadap pendapatan masyarakat
3. Dampak terhadap kesempatan kerja
4. Dampak terhadap harga dan tarif
5. Dampak terhadap distribusi manfaat keuntungan
6. Dampak terhadap kepemilikan dan pengendalian
7. Dampak terhadap pembangunan
8. Dampak terhadap pendapatan pemerintah

Maka berdasarkan hasil penelitian, pendapat ahli dan hasil observasi menunjukkan bahwa secara ekonomi adanya objek wisata ini berdampak luas terhadap masyarakat

karena memang kehadiran sebuah objek wisata akan memberikan pengaruh pada dinamika masyarakat di sekitarnya, maka dari itu membutuhkan dukungan dari seluruh elemen-elemen dari pemerintah daerah dan masyarakat setempat. Dengan demikian dalam mengembangkan sebuah objek wisata memiliki dampak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat.

2. Dimensi Sosial

Salah satu unsur yang mempengaruhi dimensi sosial dengan indikator meningkatnya kualitas hidup masyarakat yang ada di sekitar objek wisata Situ Gede dan meningkatnya kebanggaan yang dirasakan oleh pihak pengelola dan wisatawan terhadap pengembangan objek wisata Situ Gede.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa dalam pengembangan Objek Wisata Situ Gede Oleh Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tasikmalaya, terkait meningkatnya kualitas hidup masyarakat yang ada di sekitar objek wisata Situ Gede belum berjalan secara optimal, dimana pengelolaan objek wisata yang kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari sarana prasarana yang kurang memadai sehingga membuat sedikitnya wisatawan yang berkunjung dan mempengaruhi kualitas hidup masyarakat setempat. Selanjutnya untuk indikator meningkatnya kebanggaan yang dirasakan oleh pihak pengelola dan wisatawan terhadap pengembangan objek wisata Situ Gede sudah berjalan secara optimal, hal ini dapat dilihat dari antusias masyarakat yang bangga

dengan adanya objek wisata ini.

Hambatan pada dimensi sosial yaitu sarana dan prasarana yang kurang memadai. Hal ini terjadi karena objek wisata Situ Gede tidak dikelola secara profesional.

Upaya yang dilakukan pada dimensi sosial untuk mengatasi hambatan yang timbul terkait kedua indikator tersebut yaitu dengan memberikan sosialisasi kepada masyarakat agar dapat mengelola objek wisata secara profesional. Hal ini tentunya perlu dilakukan agar objek wisata Situ Gede dapat berkembang dengan lebih baik lagi dan dapat menjadi objek wisata yang banyak diminati.

Senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Inskeep (Hadiwijoyo, 2012: 59) memaparkan bahwa komponen pengembangan pariwisata secara garis besar dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Atraksi dan aktivitas pariwisata
2. Akomodasi
3. Fasilitas dan jasa layanan wisata lainnya
4. Fasilitas dan jasa layanan transportasi
5. Infrastruktur lainnya, seperti air, listrik, dan telekomunikasi.
6. Elemen institusional

Maka berdasarkan hasil penelitian, pendapat ahli dan hasil observasi menunjukkan bahwa secara sosial adanya objek wisata ini berdampak luas terhadap masyarakat karena memang kehadiran sebuah objek wisata akan memberikan

pengaruh pada dinamika masyarakat di sekitarnya. Dengan demikian untuk mengembangkan sebuah objek wisata harus diperhatikannya beberapa komponen pengembangan pariwisata seperti harus adanya akomodasi, fasilitas dan jasa layanan transportasi, elemen institusional, atraksi baik yang bersifat alami maupun khusus serta berbagai aktivitas yang berkaitan dengan kawasan yang menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya.

3. Dimensi Budaya

Salah satu unsur yang mempengaruhi dimensi budaya dengan indikator mendorong masyarakat dan wisatawan untuk saling menghormati nilai budaya yang berbeda dan berkembangnya nilai budaya pembangunan yang masih melekat yaitu suasana asri disekitar objek wisata Situ Gede.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa dalam pengembangan Objek Wisata Situ Gede Oleh Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tasikmalaya, terkait mendorong masyarakat dan wisatawan untuk saling menghormati nilai budaya yang berbeda sudah berjalan dengan optimal, hal ini dapat dilihat karena masyarakat setempat dan wisatawan yang saling menunjukkan rasa saling menghormati dan menghargai perbedaan budaya tersebut. Selanjutnya pada indikator berkembangnya nilai budaya pembangunan yang masih melekat yaitu suasana asri di sekitar objek wisata Situ Gede belum berjalan dengan optimal, karena kurangnya

kesadaran wisatawan dan masyarakat dalam menjaga kebersihan di objek wisata Situ Gede serta kurangnya pihak pengelola dalam mendorong masyarakat dan wisatawan agar tetap menjaga lingkungan seperti membuat pamflet mengenai himbauan untuk tetap menjaga lingkungan sekitar.

Hambatan pada dimensi budaya yaitu objek wisata Situ Gede sudah tidak memiliki suasana yang asri dan hilangnya kelestarian objek wisata karena sangat kotor. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran wisatawan yang berkunjung serta himbauan dari pihak pengelola untuk tetap menjaga lingkungan.

Upaya yang dilakukan pada dimensi budaya untuk mengatasi hambatan yang timbul terkait kedua indikator tersebut yaitu dengan melakukan sosialisasi agar masyarakat, maupun wisatawan dapat menjaga budaya objek wisata yaitu menjaga kelestariannya. Hal ini tentunya perlu dilakukan agar kebersihan objek wisata Situ Gede tetap terjaga serta tidak menghilangkan suasana asri yang sudah menjadi ciri khas Situ Gede.

Senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hadiwijoyo (2012: 55) memaparkan bahwa :

„Kekayaan budaya yang tinggi dan keanekaragaman juga menjadi potensi yang sangat tinggi untuk dilestarikan melalui pembangunan kepariwisataan. Karena pada dasarnya minat utama wisatawan berkunjung ke suatu destinasi pariwisata lebih disebabkan karena daya tarik wisata

budaya dengan kekayaan seperti adat istiadat, peninggalan sejarah dan purbakala, kesenian, monument, upacara-upacara dan peristiwa budaya lainnya“.

Maka berdasarkan hasil penelitian, pendapat ahli dan hasil observasi menunjukkan bahwa budaya di objek wisata seperti suasana yang masih asri ternyata memiliki kendala karena kurangnya himbauan dari pihak pengelola untuk tetap menjaga lingkungan yang menyebabkan objek wisata Situ Gede menjadi kotor dan hilangnya keasrian karena banyaknya wisatawan yang kurang sadar untuk tetap menjaga lingkungan, dimana hal tersebut menjadi penghambat minat wisatawan untuk tetap berkunjung ke objek wisata karena sudah tidak memiliki daya tarik.

4. Dimensi Lingkungan

Salah satu unsur yang mempengaruhi dimensi lingkungan dengan indikator terjaganya daya dukung lingkungan, seperti jalan menuju kawasan dan beberapa fasilitas lainnya dan meningkatkan kepedulian masyarakat dan wisatawan akan konservasi lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa dalam pengembangan Objek Wisata Situ Gede Oleh Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tasikmalaya, terkait terjaganya daya dukung lingkungan, seperti jalan menuju kawasan dan beberapa fasilitas lainnya belum berjalan secara optimal, hal ini dapat dilihat dari penyediaan fasilitas di

objek wisata yang belum memadai seperti diantaranya daya dukung lingkungan yang kurang terjaga dan terawat kelestariannya serta jalan menuju kawasan yang kurang baik. Selanjutnya pada indikator meningkatkan kepedulian masyarakat dan wisatawan akan konservasi lingkungan belum berjalan secara optimal, karena masyarakat dan wisatawan yang kurang peduli akan lingkungan seperti tidak menjaga kebersihan dan tetap membuang sampah sembarangan.

Hambatan pada dimensi lingkungan yaitu daya dukung lingkungan objek wisata yang kurang terjaga. Hal ini terjadi karena pihak pengelola, masyarakat maupun wisatawan yang kurang menjaga serta merawat sumber daya alam yang ada.

Upaya yang dilakukan pada dimensi lingkungan untuk mengatasi hambatan yang timbul terkait kedua indikator tersebut yaitu dengan melakukan penanaman pohon oleh pemerintah kota, penyediaan tong sampah besar serta sosialisasi tentang kebersihan lingkungan agar kelestarian Situ Gede dapat tetap terjaga dan terawat dengan baik. Hal ini tentunya perlu dilakukan agar objek wisata Situ Gede dapat menjadi objek wisata yang paling diminati jika kelestarian lingkungannya tetap terjaga.

Senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Muljadi (2014: 34) mengemukakan beberapa arah dan tujuan pariwisata yaitu :

1. Pemberdayaan dan peningkatan

peran serta masyarakat dalam pengembangan kepariwisataan.

2. Pemanfaatan kebudayaan untuk kepariwisataan guna kepentingan agama, pendidikan, ilmu pengetahuan, ekonomi, persatuan dan kesatuan serta persahabatan antarbangsa.
3. Pengembangan produk pariwisata yang berwawasan lingkungan dan bertumpu pada budaya daerah, pesona alam, pelayanan prima dan berdaya saing global.
4. Pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia) kepariwisataan yang sehat, berakhlak mulia dan professional yang mampu berkiprah di arena global.

Maka berdasarkan hasil penelitian, pendapat ahli dan hasil observasi menunjukkan bahwa adanya ketidaksesuaian dalam pengelolaan objek wisata Situ Gede, hal ini karena dalam kenyataannya pengelola serta masyarakat kurang meningkatkan infrastruktur dan tetap menjaga dan merawat infrastruktur yang sudah ada. Sehingga proses pengembangan objek wisata menjadi terhambat akibat kurangnya kepedulian masyarakat dan wisatawan akan lingkungan.

5. Dimensi Politik

Salah satu unsur yang mempengaruhi dimensi politik dengan indikator adanya hak-hak masyarakat setempat dalam pengelolaan sumber daya alam (SDA) dan meningkatnya partisipasi keterlibatan masyarakat setempat dalam pengembangan objek wisata Situ Gede.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa dalam pengembangan Objek Wisata Situ Gede Oleh Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tasikmalaya, terkait adanya hak- hak masyarakat setempat dalam pengelolaan sumber daya alam (SDA) dan meningkatnya partisipasi keterlibatan masyarakat setempat dalam pengembangan objek wisata Situ Gede sudah berjalan secara optimal. Kedua indikator pada dimensi politik ini sudah sesuai dengan yang diharapkan. Maka dalam hal ini tidak ditemukannya hambatan apapun dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut.

Senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hadiwijoyo (2012: 57) memaparkan bahwa :

“Dalam upaya pengembangan pariwisata yang lebih lanjut demi meningkatkan kemakmuran secara serasi dan seimbang dapat tercapai seoptimal mungkin apabila pemerintah ikut berperan dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata. Berkembangnya suatu kawasan wisata tidak terlepas dari usaha- usaha yang dilakukan melalui kerjasama kepariwisataan, masyarakat dan pemerintah”.

Maka berdasarkan hasil penelitian, pendapat ahli dan hasil observasi menunjukkan bahwa secara politik pengembangan objek wisata Situ Gede tidak memiliki kendala, hal ini karena keterlibatan masyarakat setempat terhadap pengembangan objek wisata Situ Gede sangat penting

dan dapat dilihat antusias masyarakat setempat dalam berpartisipasi di objek wisata Situ Gede untuk pengembangan objek wisatamenjadi lebih baik lagi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengembangan Objek Wisata Situ Gede Oleh Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tasikmalaya dapat disimpulkan belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari 5 (lima) dimensi yang masih rendah didukung dengan indikator yang masih mengalami beberapa hambatan. Maka dari itu terdapat beberapa indikator permasalahan dalam pengembangan Objek Wisata Situ Gede seperti sarana dan prasarana yang belum memadai serta objek wisata yang masih kotor.

Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pengembangan Objek Wisata Situ Gede yaitu penyediaan dana untuk pengembangan komunitas tidak di *support* oleh Dinas, sarana dan prasarana yang kurang memadai, objek wisata Situ Gede sudah tidak memiliki suasana yang asri dan hilangnya kelestarian objek wisata karena sangat kotor serta daya dukung lingkungan objek wisata yang kurang terjaga.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang dihadapi yaitu dengan melakukan kolaborasi dengan pihak swasta BUMN untuk mendapatkan anggaran tersebut untuk pengembangan komunitas, memberikan sosialisasi kepada masyarakat agar dapat mengelola objek wisata secara

professional, melakukan sosialisasi agar masyarakat maupun wisatawan dapat menjaga budaya objek wisata yaitu menjaga kelestariannya serta melakukan penanaman pohon oleh pemerintah kota, penyediaan tong sampah besar serta sosialisasi tentang kebersihan lingkungan agar kelestarian Situ Gede dapat tetap terjaga dan terawat dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku

Amerta, I Made Suniastha. 2019. *Pengembangan Pariwisata Alternatif*. Surabaya:Scopindo Media Pustaka.

Bakaruddin. 2009. *Perkembangan Dan Permasalahan Kepariwisataaan*. Padang :UNP PRESS.

Gde, I Pitana, dan Ketut, I SuryaDiarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.

Hadiwijoyo, Suryo Sakti. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta:Graha Ilmu.

Muljadi, dan Warman, Andri. 2014. *Kepariwisataan dan Perjalanan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Dokumen

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.